

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Howard D. Crosse dan George J Hemple, bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dengan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional (Veithzal dkk Rivai, 2013 : 1). Sedangkan Bank Menurut UU No.10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank memiliki fungsi sebagai menghimpun dan menyalurkan dana. Dengan demikian, faktor kepercayaan dari masyarakat serta keterbukaan bank merupakan hal yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Fungsi selanjutnya yaitu meningkatkan perekonomian sebuah negara. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bank yang memiliki kesehatan tinggi. Bank Indonesia menilai kesehatan suatu bank menggunakan metode CAMELS. CAMELS merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula kesehatan bank (Veithzal dkk Rivai, 2013 : 465). Dalam menjalankan setiap fungsi dan kegiatan usaha, bank membutuhkan modal agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik. Modal bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya, tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan

operasionalnya, modal juga berfungsi sebagai penyangga kemungkinan terjadinya kerugian.

Semua bank diwajibkan untuk memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal minimum yang sudah ditentukan oleh BI (Bank Indonesia). Berdasarkan peraturan POJK NOMOR 11/POJK.03/2016 Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko. Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 27) Ketentuan KPMM Bank Umum diwajibkan untuk memenuhi rasio KPMM minimal sebesar 8% yang dihitung dari perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), komponen modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. ATMR bank umum dihitung berdasarkan bobot risiko masing-masing pos aktiva dan rekening alternatif. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung besarnya modal yaitu menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang memiliki fungsi lain sebagai menjaga likuiditas perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa modal bank dapat menyerap kerugian yang timbul diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. CAR pada bank seharusnya meningkat dari tahun ketahun. Apabila CAR meningkat dapat diartikan reputasi sebuah bank akan membaik dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar, sehingga investasi yang akan didapat oleh bank akan meningkat. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya pendapatan dan permodalan pada Bank umum Swasta Nasional Non Devisa.

Dalam menjalankan suatu usaha bank dihadapkan oleh delapan risiko (POJK nomor 18/POJK.03/2016) yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko reputasi dan risiko kepatuhan. Namun dalam praktek usaha hanya ada empat risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasioal dan risiko pasar yang dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan pada satu periode. Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa secara rata-rata trend CAR Bank Umum Nasional Non Devisa pada periode tahun 2012 triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2017 mengalami peningkatan. Terdapat tiga belas Bank Umum Nasional Non Devisa yang mengalami peningkatan yaitu PT Bank Andara, PT Bank Bisnis Internasional, PT Bank Harda Internasional, PT Bank Ina Perdana, PT Bank Jasa Jakarta, PT Bank Kesejahteraan Ekonomi, PT Bank Mandiri Taspen Pos, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank Tabungan Pensiun Nasional, PT Bank Victoria International, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank Yudha Bhakti, dan PT Prima Master Bank. Akan tetapi terdapat sebelas Bank Umum Nasional Non Devisa yang mengalami penurunan yaitu PT Bank Amar Indonesia -7,53%, PT Bank Artos Indonesia -1,14%, PT Bank BCA Syariah -0,10%, PT Bank Dinar Indonesia -5,75%, PT Bank Fama Internasional -0,02%, PT Bank Mitraniaga -0,70%, PT Bank Panin Syariah -8,05%, PT Bank Royal Indonesia -2,46%, PT Bank Sahabat Sampoerna -2,87% dan PT Centratama Nasional Bank -1,68% Penurunan CAR dengan rata-rata trend sekitar -3,03% persen.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL
NON DEVISASELAMA PERIODE 2012-2017
(Dalam Persen)

NO	NAMA BANK	2012	2013	TREND	2014	TREND	2015	TREND	2016	TREND	2017*	TREND	ΣCAR	Σ TREND
1	PTBANK AMAR INDONESIA	135,6	181,38	45,79	94,42	-86,96	145,8	51,39	125,7	-20,16	97,96	-27,69	130,14	-7,53
2	PT BANK ANDARA	40,88	33,87	-7,01	44,18	10,31	28,6	-15,58	77,76	49,16	88,49	10,73	52,30	9,52
3	PTBANK ARTOS INDONESIA	27,72	21,62	-6,1	16,99	-4,63	19,16	2,17	22,87	3,71	22,02	-0,85	21,73	-1,14
4	BANK BCA SYARIAH	31,47	22,35	-9,12	29,6	7,25	34,3	4,7	36,78	2,48	30,99	-5,79	30,92	-0,10
5	PT BANK BISNIS INTERNASIONAL	36,52	28,89	-7,63	31,39	2,5	47,54	16,15	55,55	8,01	52,32	-3,23	42,04	3,16
6	PTBANK DINAR INDONESIA, TBK.	55,58	44,02	-11,56	31,24	-12,78	30,5	-0,74	26,84	-3,66	26,81	-0,03	35,83	-5,75
7	PTBANK FAMA INTERNASIONAL	26,33	24,59	-1,74	24,26	-0,33	27,33	3,07	25,95	-1,38	26,22	0,27	25,78	-0,02
8	PT BANK HARDA INTERNASIONAL, TBK.	13,49	15,78	2,29	15,66	-0,12	21,9	6,24	21,73	-0,17	22,42	0,69	18,50	1,79
9	PT BANK INA PERDANA, TBK.	16,05	16,71	0,66	24,91	8,2	19,66	-5,25	30,36	10,7	76,42	46,06	30,69	12,07
10	PT. BANK JABAR BANIEN SYARIAH	21,09	17,99	-3,1	15,83	-2,16	22,53	6,7	18,25	-4,28	18,74	0,49	19,07	-0,47
11	PT BANK JASA JAKARTA	20,58	22,84	2,26	23,37	0,53	28,15	4,78	32,32	4,17	34,13	1,81	26,90	2,71
12	PT BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI	12,11	12,28	0,17	13,74	1,46	16,13	2,39	22,23	6,1	17	-5,23	15,58	0,98
13	PT BANK MANDIRI T ASPEN POS	20,67	20,56	-0,11	20,45	-0,11	43,34	22,89	31,32	-12,02	23,12	-8,2	26,58	0,49
14	PTBANK MITRANIAGA, TBK.	22,25	24,48	2,23	18,53	-5,95	15,2	-3,33	17,91	2,71	18,76	0,85	19,52	-0,70
15	PT. BANK PANIN SYARIAH, TBK.	32,2	20,83	-11,37	25,69	4,86	20,3	-5,39	NA	-20,3	NA	NA	24,76	-8,05
16	PTBANK ROYAL INDONESIA	43,59	33,3	-10,29	28,51	-4,79	35,55	7,04	30,66	-4,89	31,31	0,65	33,82	-2,46
17	PTBANK SAHABATSAMPOERNA	32,6	27,19	-5,41	23,54	-3,65	17,03	-6,51	18,28	1,25	18,26	-0,02	22,82	-2,87
18	PT. BANK SYARIAH BUKOPIN	12,78	11,1	-1,68	14,8	3,7	16,31	1,51	17	0,69	16,41	-0,59	14,73	0,73
19	PT BANK TABUNGAN PENSUN NASIONAL	21,49	23,09	1,6	23,19	0,1	24,52	1,33	25,03	0,51	24,52	-0,51	23,64	0,61
20	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, TBK.	17,96	17,95	-0,01	18,35	0,4	19,3	0,95	24,58	5,28	18,51	-6,07	19,44	0,11
21	PT. BANK VICTORIA SYARIAH	NA	NA	NA	15,27	NA	16,14	0,87	15,98	-0,16	22,36	6,38	17,44	2,36
22	PT BANK YUDHA BHAKTI	11,9	16,91	5,01	14,43	-2,48	13,09	-1,34	23,25	10,16	19,79	-3,46	16,56	1,58
23	PT CENTRATAMA NASIONAL BANK	22,33	24,08	1,75	23,06	-1,02	25,33	2,27	19,62	-5,71	Na	-5,71	22,88	-1,68
24	PT PRIMA MASTER BANK	12,7	14,97	2,27	14,12	-0,85	14,19	0,07	16,79	2,6	17,92	1,13	15,12	1,04
	RATA-RATA	29,91	29,43	-0,48	25,23	-3,76	29,25	4,02	32,03	1,45	32,93	0,07	29,45	-3,03

* tahun 2017 bulan juli triwulan II

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (data di olah)

Apabila dilihat lebih detail pada tabel 1.1 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mengalami trend negatif pada tahun 2017 triwulan II. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sehingga perlu

dilakukan penelitian lagi untuk mencari tahu faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan penurunan CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Maka hal inilah yang melatar belakangi penelitian ini. Secara teoritis dapat dikatakan faktor-faktor yang mempengaruhi CAR sebuah bank adalah Risiko usaha yang dihadapi oleh bank itu sendiri. Risiko usaha adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi LJKNB atau Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (POJK nomor 1 /POJK.05/2015).

Agar Bank Umum Nasional Non Devisa dapat meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Maka pihak operasional bank harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh serta risiko usaha apa saja yang selalu dihadapi oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Disini tinggi rendahnya CAR yang dimiliki bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu risiko usaha yang sedang dihadapi oleh bank. Menurut POJK nomor 18/POJK.03/2016, dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi oleh bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis, namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuiditas berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015 : 137). Apabila risiko likuiditas ini tidak langsung ditangani dengan baik, maka risiko

tersebut dapat meningkat menjadi risiko solvabilitas atau *solvency risk*, yang bisa mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Risiko likuiditas ini dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain dengan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). Rasio LDR ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan terhadap total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, jadi kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan dapat diartikan CAR pada bank mengalami peningkatan, hal ini dapat menjadikan pengaruh LDR terhadap CAR positif (searah). Namun LDR terhadap CAR dapat berpengaruh negatif (berlawanan arah), hal tersebut apabila terjadi penurunan terhadap total dana pihak ketiga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan total kredit, sehingga kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan. Dapat diartikan laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pada bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif negatif terhadap CAR. IPR berpengaruh positif (searah), apabila IPR meningkat sehingga dapat diartikan telah terjadi kenaikan terhadap surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan dana pihak ketiga, hal tersebut dapat berakibat pada

pendapatan bank akan meningkat lebih besar dibandingkan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR pada bank meningkat. Pada sisi lain IPR terhadap CAR berpengaruh negatif (berlawanan arah), apabila IPR menurun sehingga dapat diartikan telah terjadi penurunan terhadap dana pihak ketiga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan terhadap surat berharga, hal tersebut dapat berakibat pada biaya bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bank, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pada bank menurun.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit *counterparty risk* dan *settlement risk* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif karena apabila NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

APB berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan, maka dapat diartikan telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan aktiva produktif. Sehingga berakibat pada terjadinya kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan. Hal tersebut menjadikan laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif.

Risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk (IRR)*. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR bisa negatif atau positif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka akan terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Apabila suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank akan meningkat, modal bank akan meningkat dan CAR juga akan ikut meningkat. Sehingga risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan menurun. Jadi hubungan CAR dengan risiko pasar dapat positif ataupun negatif (signifikan) begitu juga sebaliknya.

Risiko Operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system dan

atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank sesuai dengan POJK nomor POJK 18/POJK.03/2016. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO dapat diartikan ada peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan.

Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat serta CAR meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan BOPO bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
2. Apakah Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

3. Apakah Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
4. Apakah Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
5. Apakah Rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
6. Apakah rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
7. Apakah rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
8. Apakah Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
9. Diantara rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan BOPO, rasio manakah yang memberikan kontribusi terbesar dalam mempengaruhi CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa tingkat signifikan pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan BOPO secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
2. Mengetahui berapa tingkat signifikan pengaruh rasio LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

3. Mengetahui berapa tingkat signifikan pengaruh rasio IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
4. Mengetahui berapa tingkat signifikan pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
5. Mengetahui berapa tingkat signifikan pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
6. Mengetahui berapa tingkat signifikan pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
7. Mengetahui berapa tingkat signifikan pengaruh positif rasio FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
8. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
9. Mengetahui diantara rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan BOPO yang memberikan kontribusi terbesar dalam pengaruh CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan antara lain:

1. Bagi Pihak Bank

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, tolak ukur dan informasi yang bertujuan untuk mengelola risiko usaha (Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional) serta meningkatkan pengambilan keputusan baik dalam system manajemen dan operasional pada Bank untuk

masa mendatang. Agar di jadikan tolak ukur apakah selama ini sudah mengambil keputusan dengan baik atau tidak. Sehingga nantinya dalam menjalankan usaha, bank dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dan menjalankan proses pengoperasian kembali dengan baik sesuai dengan tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan.

2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Terutama Rasio Likuiditas, Rasio Pasar, Rasio Kredit, dan Rasio Operasional terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi perpustakaan STIE Perbanas, serta dapat digunakan oleh mahasiswa STIE Perbanas sebagai referensi atau Acuan yang akan atau sedang mengambil tugas akhir skripsi untuk judul yang sama dengan bahan penelitian berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdiri dari proses penyusunan, penguraian, dan bahan pembahasan, berikut ini adalah sistematika penulisan dari masing – masing bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN ANALISA DATA

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan peneliti dan saran.